

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan sayuran yang dikenal dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Umbi kentang mengandung karbohidrat dan kalori yang tinggi, sehingga sering dijadikan sebagai makanan pokok di berbagai negara. Setiap 100 gram kentang mengandung 347 kalori, 0,3 g protein, 0,1 g lemak, dan 85,6 g karbohidrat (Samadi, 2007).

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peluang pasar yang cukup baik, baik di dalam negeri maupun luar negeri (ekspor). Kentang juga dapat dijadikan bahan baku utama dalam pengembangan industri berbasis hortikultura. Kusmana dan Sofiari (2007) menyatakan bahwa varietas kentang yang banyak digunakan oleh petani Indonesia saat ini adalah varietas Granola, karena varietas ini memiliki spesifikasi sebagai kentang sayur.

Permintaan kentang di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pangan Nasional (Bapanas), konsumsi kentang per kapita di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 2,5 kg per kapita per tahun. Dalam upaya diversifikasi pangan, pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan konsumsi kentang dari 2,9 kg per kapita pada tahun 2019 menjadi 7,0 kg per kapita pada tahun 2024. Namun, realisasi konsumsi kentang pada tahun 2020 hanya mencapai 2,5 kg per kapita, menunjukkan bahwa target tersebut belum tercapai (Bapanas, 2024).

Menurut BPS (2024) produksi tanaman kentang Indonesia pada tahun 2024 mencapai 1.267.017 ton. Berdasarkan data BPS tersebut Produksi kentang dari tahun 2023 ke 2024 mengalami kenaikan, namun permintaan kentang yang cukup tinggi belum mampu memenuhi kebutuhan pasar Indonesia sehingga masih perlu impor dari negara-negara penghasil kentang seperti Kanada, Jerman, India, Inggris dan Australia. Menurut BPS (2023) impor kentang pada Januari 2023 mencapai 7,16 juta kilogram, ini mengalami peningkatan dibandingkan Januari 2022 yang hanya 1,87 juta kilogram. Berdasarkan data impor tersebut, produksi

kentang di Indonesia belum mencukupi permintaan pasar sehingga pemerintah masih melakukan impor.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih kurangnya produksi kentang di Indonesia terutama di Sumatra Barat yaitu ketidakmauan petani untuk membudidayakan kentang karena sangat sulitnya mendapatkan benih kentang yang bermutu. Petani kentang pada umumnya mendatangkan benih dari Jawa Barat atau Sumatera Utara (Suliansyah *et al.*, 2017). Penyediaan benih kentang yang bermutu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan memenuhi kebutuhan petani. Bibit kentang yang digunakan petani biasanya merupakan benih yang disisihkan setelah panen. Benih dari generasi yang sudah lanjut akan menghasilkan umbi kentang berkualitas kurang baik karena dapat menyebabkan terjadinya penumpukan virus.

Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi kentang yaitu dengan dihasilkannya benih kentang yang bermutu. Menurut Parrot (2010), penggunaan benih yang sehat dan berkualitas sangat penting untuk menanam tanaman kentang yang optimal, sehingga pengadaan benih bebas patogen mutlak diperlukan. Sistem perbenihan kentang di Indonesia yang ada saat ini terdiri dari lima kelas benih, yaitu G0, G1, G2, G3 dan G4. Kelas benih G0 sampai G3 merupakan kelas benih sumber, sedangkan kelas benih G4 merupakan benih sebar (Mulyono *et al.*, 2017). Selain penggunaan benih bermutu, keberhasilan produksi kentang juga dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan, salah satunya adalah pengaturan jarak tanam yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan hasil produksi secara optimal.

Jarak tanam merupakan suatu pola yang digunakan untuk mengatur jarak antar tanaman, seperti halnya jarak antar baris dan deret dalam budidaya tanaman. Jarak tanam selalu mempengaruhi produksi pertanian karena berkaitan dengan persaingan unsur hara, sinar matahari dan ruang bagi tanaman (Utomo dan Suryanto, 2019). Salah satu usaha cara meningkatkan produksi benih kentang adalah dengan meningkatkan teknik budidaya diantaranya dengan menggunakan jarak tanam yang sesuai (Yulianti, 2020).

Jarak tanam perlu mendapat perhatian karena jarak tanam sangat mempengaruhi lingkungan tumbuh dari tanaman tersebut, semakin rapat jarak

tanam maka semakin tinggi populasi tanaman per satuan luas lahan sehingga mengakibatkan kompetisi antar tanaman meningkat pula. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil dari tanaman yaitu faktor dalam yang terdiri dari hormon dan faktor lingkungan yang salah satunya yaitu pengaturan jarak tanam dimana dengan jarak tanam yang semakin rapat akan membuat kanopi daun berdekatan dan membuat tanah atau media menjadi lembab.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka penulis telah melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Umbi Kentang Generasi Kedua (G2)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil umbi kentang generasi kedua (G2) ?
2. Berapakah jarak tanam kentang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil umbi kentang generasi kedua (G2) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jarak tanam kentang terbaik pada pertumbuhan dan produksi tanaman kentang generasi kedua (G2).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang pengaruh jarak tanam terbaik untuk mendapatkan umbi kentang yang berkualitas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan jarak tanam terbaik dalam budidaya tanaman kentang generasi kedua (G2).